

Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Makna Simbolik dari Kue Tradisional Budaya Tionghoa di Indonesia untuk Remaja Usia 11-12 tahun

Febrina Devana¹, Drs. Arief Agung, M.Sn.², Daniel Kurniawan, S.Sn, M.Med.Kom.³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Abstrak

Pengaruh kebudayaan Tionghoa sebagai aset budaya bangsa dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan Bangsa Indonesia, salah satunya dalam bidang kuliner. Beberapa kue tradisional yang sering ditemui di Indonesia telah mendapatkan pengaruh kebudayaan Tiongkok dan digemari oleh masyarakat, seperti bakpao, bakcang, cakue, ronde, dan kue keranjang. Kue tradisional ini mengandung kebudayaan, mitos, legenda, dan peristiwa yang mendasari asal mula pembuatannya, namun banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengenal kisah kebudayaan tersebut. Anak remaja, khususnya usia 11-12 tahun menjadi sasaran dari perancangan ini, dimana dalam rentang usia tersebut anak mampu menangkap dan menafsirkan kisah legenda yang lebih kompleks. Dengan sasaran perancangan tersebut, maka buku ilustrasi dipilih sebagai media yang paling tepat untuk menyampaikan cerita legenda. Perancangan Desain Komunikasi Visual berupa buku Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Indonesia mengenalkan kisah kebudayaan asal mula terciptanya bakpao, bakcang, cakue, ronde, dan kue keranjang dengan ilustrasi yang menarik untuk menjangkau anak remaja, khususnya usia 11-12 th. Visualisasi menonjolkan kesan modern tanpa menghilangkan unsur seni budaya Tiongkok. Dilengkapi dengan teknik pop up, buku ini menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus mendidik.

Kata kunci: buku ilustrasi, kue tradisional, legenda, remaja

Abstract

Title: *An Illustration Book Designing about the Introduction to Symbolic Meanings of Chinese Culture Traditional Snacks in Indonesia for 11-12 year old Teenagers*

The influence of Chinese culture as the nation's cultural assets can be felt in many aspects of life Indonesian people, one of them in the culinary field. Some traditional cake that is often encountered in Indonesia have gained influence Chinese culture and loved by the community, such as steamed bun, sticky rice dumpling, fried breadstick, glutinous rice ball, and basket cake. This traditional cake containing cultures, myths, legends, and events that underlie the origin of manufacture, but many Indonesian people who are not familiar with the story of the culture. Teenagers, especially ages 11-12 years were targeted from this design, which in the age range children are able to capture and interpret the story all the more complex. With these design goals, the book illustrations selected as the most appropriate medium for conveying a legend. Design of a Visual Communication Design Cake Traditional Chinese story books in Indonesian culture to introduce the story of the origin of the creation of steamed bun, sticky rice dumpling, fried breadstick, glutinous rice ball, and basket cake with interesting illustrations to reach out to teenagers, especially ages 11-12 years old. Visualization offers a modern impression without eliminating the element of Chinese culture and art. Equipped with a pop-up techniques, this book presents a reading experience that is fun and educational.

Keywords: *illustration book, traditional snack, legend, teenagers*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan, dimana pulau yang satu dengan yang lain terpisah oleh lautan dengan keadaan alam yang berbeda-beda. Perbedaan ini menciptakan keanekaragaman pola hidup, suku bangsa, adat istiadat, dan unsur-unsur kebudayaan. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multietnis, yaitu bangsa yang majemuk dan terdiri dari beragam kelompok etnis beserta sub

etnis yang tersebar di kepulauan Nusantara. Tiap etnis memiliki kebudayaan yang unik dan khas. Kebudayaan terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi identitas suatu daerah.

Kelompok etnis keturunan asing yang terbesar di Indonesia adalah etnis Tionghoa (Tan 267). Etnis Tionghoa di Indonesia berawal dari pedagang Bangsa Cina yang datang ke Indonesia melalui jalur pelayaran

niaga. Hubungan perdagangan yang dimulai pada abad V M ini terus berlangsung dan seiring berjalannya waktu para imigran mulai bermukim dan menyebar di Nusantara (K.S 4). Proses interaksi pun terjadi antara etnis Tionghoa dengan penduduk asli yang masing-masing mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda. Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa mengalami penyesuaian dari berbagai bidang dengan masyarakat lokal.

Budaya Cina sangat beragam dan memiliki ciri khas. Pengaruh budaya ini dapat dirasakan dalam kehidupan Bangsa Indonesia sehari-hari, baik dari pakaian, bahasa, kesenian, arsitektur, dan sebagainya. Meskipun dalam perjalanannya di Nusantara sempat dilarang dan dibatasi, saat ini Budaya Tionghoa terus berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satunya adalah peringatan Tahun Baru Imlek yang ditetapkan sebagai hari libur nasional sejak tahun 2002. Perayaan Imlek menjadi perayaan yang meriah dan seringkali disertai tarian barongsai di pusat perbelanjaan. Surat kabar, acara televisi, dan radio dalam Bahasa Mandarin tersedia dan tempat kursus Bahasa Mandarin menjadi populer bukan saja bagi orang keturunan tetapi juga bagi penduduk asli (Hidayat 593).

Kuliner Nusantara juga mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Tionghoa. Kuliner sebagai kebutuhan dasar manusia yang sangat penting sehingga mengalami proses penyesuaian kedua setelah bahasa. Dahulu kala, saat para pendatang ingin memasak makanan asli dari negaranya akan kesulitan mendapatkan bahan-bahan di Negara perantauan mereka. Para perantau beradaptasi dan mengolah bahan-bahan lokal yang disesuaikan dengan selera dan cara mereka (Bromokusumo xxii). Kuliner yang dimaksud juga termasuk kudapan, kue atau jajanan. Beberapa kue produk kuliner Indonesia juga mendapat pengaruh budaya Tionghoa. Contoh kue tradisional ini antara lain cakue, kue keranjang atau dodol, ronde, bakcang, kue ku, onde-onde, kue mangkok, dsb. Saat ini jajanan itu dapat ditemukan di pasar tradisional dan di toko-toko, bahkan banyak diantaranya sudah menjadi makanan sehari-hari masyarakat. Kue-kue tersebut menjadi bagian dari warisan kuliner yang digemari masyarakat Indonesia.

Makanan tidak lepas dari saratnya makna dalam budaya Tionghoa yang penuh dengan simbol dan tanda. Beberapa jenis kue tradisional memiliki sejarah dan menyimpan legenda yang kaya akan nilai-nilai moral, juga digunakan untuk memperingati perayaan, festival, atau peristiwa tertentu. Dahulu, legenda atau asal mula kue tradisional budaya Tionghoa sering didongengkan secara turun temurun untuk menghibur sekaligus mendidik anak-anak. Namun saat ini seiring dengan perkembangan jaman, tidak ada lagi yang mendongengkan kepada anak-anak tentang asal usul, tradisi atau nilai kebudayaan tersebut. Banyak

masyarakat Indonesia baik yang berasal dari keturunan Tionghoa maupun tidak, belum mengetahui hal ini. Bangsa Indonesia, termasuk anak remaja, mengetahui kue tradisional tersebut tetapi banyak yang belum mengenal asal usul dan makna budayanya. Keberadaan buku yang mengangkat topik sejenis juga belum banyak ditemukan.

Dewasa ini, anak remaja dihadapkan dengan teknologi maju dan modern, mereka cenderung tidak menghargai dan kurang mengenal kebudayaan yang sarat akan makna dan kebaikan moral. Anak-anak perlu mengenal budaya Tionghoa yang berpengaruh dalam pembentukan identitas bangsa, mengingat Indonesia adalah Negara multietnis. Memahami akar suatu budaya dan kekayaan sejarah dapat membantu dalam membangun identitas diri dan rasa bangsa terhadap tanah air (Kelly, par 11). Akar budaya ini diperkenalkan juga untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas antar bangsa Indonesia. Sedangkan pelestarian kue tradisional guna untuk menjaga warisan budaya.

Perancangan buku ilustrasi ditujukan untuk anak remaja usia 11-12 tahun. Anak-anak dalam rentang usia tersebut mampu menangkap dan menafsirkan legenda yang lebih kompleks, termasuk legenda kebudayaan Tionghoa. Mulai usia 11 tahun, anak-anak mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisa kemudian menyelesaikan masalah (Djiwandono 73). Menurut Mary Leonhardt, penulis buku *99 Ways To Get Kids Love Reading*, mengatakan bahwa anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka (Muktiono, 20). Meskipun saat ini teknologi digital sudah maju namun eksistensi buku tetap tidak tergantikan dan kecintaan pada buku dalam diri anak-anak diyakini sangat berguna bagi perkembangan pribadi dan khususnya akademisnya. Mengingat sasaran perancangan adalah anak-anak, maka upaya pengenalan disajikan melalui buku ilustrasi. Gaya ilustrasi disesuaikan dengan selera anak-anak usia 11-12 tahun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam perancangan ini, maka dapat disimpulkan perumusan masalah yaitu merancang buku untuk memperkenalkan makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa sebagai aset bangsa Indonesia kepada remaja usia 11-12 tahun.

Metode Penelitian

Perancangan ini membutuhkan data-data pendukung, baik data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer adalah data yang menjadi landasan utama dalam pembuatan perancangan ini,

meliputi sejarah etnis Tionghoa di Indonesia dan budaya Tionghoa berkaitan dengan makna, simbol, legenda, dan asal usul cakue, bakcang, bakpao, ronde, dodol atau kue keranjang. Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan metode kepustakaan.

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer. Data sekunder yang diperlukan yaitu referensi buku ilustrasi untuk anak remaja. Sumber data sekunder diperoleh dengan metode kepustakaan, dokumentasi data, dan melalui internet.

Metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berbasis 5W+1H agar dapat memahami sasaran lebih dalam secara langsung.

Tinjauan Teori

Tinjauan tentang Ilustrasi

Berdasarkan Grolier Multimedia Encyclopedia, isi fungsi sangat melekat dalam kata 'Ilustrasi'. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata "*illustrate*" muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya, *illustrate* berasal dari kata '*Lustrate*' bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata '*Lustrate*' sendiri merupakan turunan kata dari * leuk- (bahasa Indo-Eropa) yang berarti 'cahaya'. Dalam konteks ini, ilustrasi adalah gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual.

Pada awal abad pertengahan, terjadi pembagian tugas kerja antara seorang scriitori dan seorang ilustrator dalam pembuatan sebuah *illuminated manuscript*. Posisi seorang scriitori bertugas untuk menyiapkan dan mendesain huruf atau kaligrafi dari teks sebuah buku atau manuskrip. Sedangkan seorang ilustrator bertugas untuk memproduksi ornamen dan gambar yang memperjelas isi teks. Pemilahan tersebut mengawali dan mempertegas istilah ilustrasi menjadi selalu berdimensi fungsi. Saat itu, gambar (ilustrasi) adalah subordinan dari teks dan bahkan memberi sentuhan dekorasi pada lembar-lembar teks. Era *illuminated manuscript* ini berakhir ketika gambar yang sebelumnya dieksekusi melalui teknik manual, mulai dicetak dengan teknik woodcut. Pada tahun 1451, mekanisasi dan massalisasi sebuah buku menjadi semakin menemukan bentuknya dengan penemuan *movable type*. Walaupun penyajiannya tidak terlalu beranjak jauh dari era *illuminated manuscript*; unsur dekorasi dalam bentuk ornamen mbingkai tiap halamannya dan gambar kadang tampil penuh satu halaman sebagai penjelas teks.

Pada akhir abad 18, muncul sebuah Gerakan Romantik yang kemudian mempengaruhi pergeseran posisi seorang ilustrator dan fungsi dari ilustrasi. Gerakan ini menyebabkan seorang ilustrator bebas

dalam menginterpretasikan sebuah teks dengan imajinasinya. Posisi yang pada awalnya subordinan dari teks, kini memiliki nilai tawar dan tempatnya sendiri. Kebebasan berkreasi tersebut menjadikan ilustrator bagai seorang seniman. Konsep ini sebenarnya telah muncul lebih dulu pada abad 6 SM di Cina dimana seorang pelukis juga seorang penyair.

Puncak pergeseran fungsi ilustrasi terjadi pada abad 19 di Perancis yang ditandai dengan munculnya *Livre De Peintre (painter's book)*. Ilustrasi tidak hanya menjadi bagian atau pelengkap sebuah buku, tetapi menjadi sesuatu yang sifatnya lebih dominan. Buku-buku tersebut didesain oleh para seniman dan diproduksi dalam jumlah terbatas. *Livre* yang cukup berpengaruh adalah *Pararellment* karya Pierre Bonnard yang ditulis oleh Paul Verlaine. Seniman-seniman lain yang juga menghasilkan *livre* adalah Henry Matisse, Marc Chagall dan Pablo Picasso. Kemandirian ilustrasi kemudian diperkuat dengan adanya aktifitas-aktifitas jurnalisme visual oleh para seniman yang terjun langsung di daerah peperangan untuk mengabadikan secara *on the spot* melalui sketsa dan gambar, ataupun para kartunis dengan komentar-komentar visualnya melalui kartun opininya. Dalam konteks ini ilustrasi sudah tidak berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi sebagai teks (visual) yang berdiri sendiri. Ilustrasi tidak sebagai perantara dari penulis kepada pembacanya, tetapi posisi ilustrator sebagai penulis itu sendiri (Wiratmo).

Ada beberapa prinsip yang mempengaruhi keberhasilan dari sebuah ilustrasi, yaitu:

- a. Penguasaan Teknik Visualisasi
Dasar teknik ilustrasi adalah menggambar, oleh sebab itu penguasaan teknik gambar dan pemahaman bentuk, ruang, gelap terang, komposisi dan standar keterampilan menggambar yang lain diperlukan untuk menghasilkan ilustrasi yang baik.
- b. Perkembangan Teknologi Cetak
Teknologi cetak dan pengadaan bahan cetak serta kertas juga berpengaruh dalam penampilan suatu buku.
- c. Perkembangan Media dan Teknologi Industri Komunikasi dan Hiburan
Munculnya media elektronik di era modern menyebabkan anak-anak lebih tertarik dengan televisi, *video game*, *video*, dsb. Padahal buku cerita sebenarnya lebih banyak memberi rangsangan intelektual, emosional, dan empati.
- d. Perkembangan Seni Visual
Perkembangan ilustrasi tak bisa dilepaskan dari perkembangan seni grafis dan seni lukis. Adanya kemungkinan artistik para seni murni dipakai dalam suatu karya terapan pada ilustrasi iklan, buku, dan bentuk lain.
- e. Perkembangan Desain Grafis

Adanya hubungan interaksi yang lebih produktif dan sinergik antara desainer grafis dan ilustrator. Kerja sama kedua bidang dapat menciptakan buku bacaan anak yang penampilannya baik serta punya nilai tambah yang tinggi.

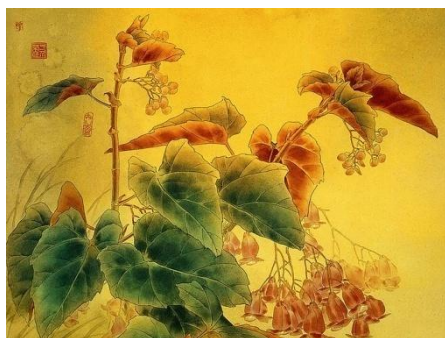
f. Perkembangan Media Baru

Dengan adanya komputer, terjadi revolusi kedua yang banyak sekali pengaruhnya pada dunia penerbitan. Dengan adanya komputer banyak daerah baru yang dapat dijelajahi dan banyak kemudahan yang disediakan (Taryadi 197).

Teknik Lukisan Tiongkok

Melukis dalam teknik Tiongkok tidak hanya membutuhkan kemampuan melukis yang baik, namun pemahaman suasana hati subjek yang tergambar juga sangat penting. Tinta adalah faktor dominan dan warna hitam dianggap sebagai warna yang variasi intensitasnya menggantikan warna-warna lain. Berbeda dengan lukisan Barat, penggunaan warna pada subjek lukisan Tiongkok tanpa mempertimbangkan variasi kondisi pencahayaan. Jika ada perubahan, warna yang sama akan diberikan dengan intensitas berbeda.

Teknik dalam lukisan Tiongkok dapat dikelompokkan ke dalam gaya *gongbi*, *xieyi*, dan kombinasi keduanya. Teknik *gongbi* mengutamakan goresan garis yang indah. Kesan yang muncul adalah rapi dan sangat memperhatikan detail. Sedangkan goresan garis dalam teknik *xieyi* cenderung kurang jelas. Penekanan diarahkan pada ekspresi lukisan secara keseluruhan, dan memiliki ciri dari sifat pelukisnya masing-masing.



Gambar 1. Lukisan *gongbi*

Sumber: http://www.wallcoo.net/paint/chinese_painting_zouchuanan-flower-bird/html/wallpaper4.html



Gambar 2. Lukisan *xieyi*

Sumber: <http://www.chine-culture.com/en/chinese-painting/chinese-painting-xieyi.php>

Tinjauan Teknik *Pop Up*

Beberapa halaman buku dibentuk dengan teknik *pop up*. Teknik *pop up* membuat tampilan gambar pada buku terlihat memiliki dimensi, gambar dapat bergerak ketika halamannya dibuka, membentuk suatu obyek, atau memberikan efek-efek yang menakutkan. Buku *pop up* diproduksi untuk berbagai kelompok pembaca, dari balita sampai orang dewasa, dan untuk menyampaikan beragam topik. Buku *pop up* berpotensi untuk menarik pembaca dari semua umur dan sangat cocok digunakan untuk sarana edukasi. Teknik *pop up* memberikan kesan lebih berdimensi pada tampilan visual sehingga memperkuat kesan penyampaian cerita. *Pop up* membuat visualisasi cerita lebih mudah diingat dan tersampaikan. Buku *pop up* yang sangat populer juga memiliki kelemahan, yaitu mudah rusak dan cenderung tidak tahan lama, oleh sebab itu pembaca berusia dini seperti balita perlu didampingi dan diawasi.

Pop up memiliki banyak teknik yang beragam dengan efek yang berbeda. Beberapa teknik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- Lift the flap, dibuat dengan menyusun/menumpuk beberapa kertas, lalu mengunci salah satu sisi susunan kertas dan menyisakan sebagian besar bagian kertas agar dapat dibuka dan ditutup kembali.
- V-fold, dibuat dengan melipat kemudian menempel kertas dengan sudut membentuk huruf "v".
- Box fold, dibuat dengan melipat kemudian menempel kertas dengan sudut 90° atau membentuk sebuah kubus.
- V-fold pivot, berfungsi untuk memunculkan suatu objek saat membuka halaman kertas.
- Floating tabletop, dibuat dengan membuat tumpuan seperti meja sehingga potongan kertas dapat terlihat timbul.

- f. Pop up 180°, adalah teknik yang membentuk suatu objek hingga 3 dimensi sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi.

Pembahasan

Permasalahan dari perancangan ini adalah remaja, khususnya usia 11-12 tahun tidak mengenal kisah kebudayaan atau makna yang tersimpan dari kue tradisional budaya Tionghoa, meskipun produk kue tradisional tersebut sudah dikenal dan digemari masyarakat Indonesia. Tujuan utama dari perancangan ini adalah merancang buku ilustrasi untuk memperkenalkan makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa sebagai aset bangsa Indonesia kepada remaja usia 11-12 tahun. Dari hasil observasi dan survey, maka dapat diputuskan 5 kue tradisional budaya Tiongkok sebagai objek, yaitu bakpao, bakcang, cakue, ronde, dan kue keranjang. Kelima kue tersebut selain memiliki kisah legenda, juga mudah ditemukan, sudah dikenali dan digemari masyarakat Indonesia.

Karakteristik Target Audiens

Target dari perancangan ini adalah remaja, khususnya usia 11-12 tahun. Target audiens ditinjau dari berbagai aspek, yaitu demografis, geografis, psikologi, dan behavior. Berdasarkan faktor demografis, target audiens merupakan remaja laki-laki dan perempuan berusia 11-12 tahun yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar akhir, semua anak yang berkewarganegaraan Indonesia dari kelas ekonomi menengah ke atas tanpa memandang agama dan ras tertentu. Secara geografis, target perancangan tinggal di daerah dengan karakteristik perkotaan, khususnya wilayah kota Surabaya dan sekitarnya. Remaja yang menjadi sasaran adalah anak dengan ciri psikologis yang mempunyai rasa ingin tahu besar. Ia berwawasan luas, tertarik serta peduli dengan kebudayaan. Dari faktor behavioral, anak remaja yang gemar membaca, senang belajar melalui tampilan visual dan suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan global.

Setelah menganalisa akar permasalahan, dapat ditemukan beberapa penyebab remaja usia 11-12 tahun kurang mengenal makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa. Beberapa target audiens pernah mendengar tentang asal usul kue tradisional Tiongkok namun hanya sekilas atau tidak tahu cerita jelasnya, bahkan banyak yang belum pernah mendengar legenda tersebut sama sekali. Insight yang didapat dari sasaran adalah cerita legenda yang berhubungan dengan kebudayaan cenderung dianggap membosankan, jadul, dan kuno. Dari penyebab permasalahan yang ditemukan kemudian disusunlah strategi kreatif sebagai solusi penyelesaian agar buku perancangan dapat menjangkau target audiens.

Ukuran dan Jumlah Halaman

Buku berukuran 20x27 cm dengan jumlah isi 64 halaman. Isi buku terdiri dari:

- Cover depan
- Halaman judul dan pengantar
- Halaman isi buku
- Halaman hak cipta
- Cover belakang

Format dan Tema

Tema yang diangkat dalam perancangan buku ilustrasi ini adalah makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa di Indonesia. Buku akan memuat mengenai asal usul atau cerita legenda dari kue tradisional budaya Tionghoa, khususnya yang mudah ditemui di Surabaya, seperti bakcang, bakpao, ronde, kue keranjang, dan cakue. Format penyampaian buku yaitu menyajikan ilustrasi disertai dengan teks. Dengan adanya ilustrasi, pembaca dapat menangkap informasi dengan baik dan mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi.

Penulisan Naskah

Buku menggunakan 2 bahasa pengantar, yaitu Bahasa Indonesia dan Mandarin dengan gaya bahasa deskriptif. Teks sebagai pelengkap dan berfungsi menjelaskan ilustrasi yang ada di tiap halaman. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan anak remaja usia 11-12 tahun dimana kemampuan berbahasa Indonesia mereka sudah cukup baik dan tidak lagi menggunakan bahasa yang terlalu mudah dan sederhana. Bahasa Mandarin termasuk produk budaya Tiongkok yang dapat mengedukasi target audiens, mengingat saat ini Bahasa Mandarin sebagai bahasa internasional setelah Bahasa Inggris dan sudah banyak diajarkan sejak pendidikan dasar.

Gaya Visual

Buku mengutamakan penyajian visualisasi sehingga diharapkan dapat menarik minat target audiens. Ilustrasi bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan karena pembaca cenderung mudah mengingat dan menangkap gambar. Meskipun latar belakang legenda adalah masa lampau, namun visualisasi menonjolkan kesan modern dengan gaya *western* tanpa menghilangkan unsur seni tradisional Tiongkok. Berdasarkan usia target audiens, maka visualisasi buku tidak realis tapi juga tidak terlalu kekanak-kanakan sehingga tetap menarik dan menjangkau target. Sentuhan tradisional seni China ditambahkan pada ilustrasi, terutama teknik gambar gongbi dimana gambar menggunakan goresan garis tipis yang rapi dan memperhatikan detail.

Teknik Visualisasi

Visualisasi buku menggunakan teknik digital yang didukung dengan program Adobe Illustrator. Adobe Illustrator sebagai media penunjang dalam pembuatan ilustrasi berbasis vektor dan pengaplikasian warna. Setelah pembuatan ilustrasi kemudian digunakan

dalam penyusunan elemen-elemen ilustrasi dan teks menjadi hasil desain akhir sebuah buku.

Teknik Cetak

Buku ini dicetak menggunakan teknik offset karena biaya produksi yang lebih murah bila dicetak dalam jumlah banyak.

Judul Rancangan Buku

Judul utama buku yang dirancang adalah “Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Nusantara”. Buku terbagi menjadi 5 bagian yang menceritakan kisah kue tradisional yang berbeda, dengan sub judul sebagai berikut.

- Kisah Penghargaan Zhuge Liang terhadap Nyawa Prajurit
- Kisah Simpati Gugurnya Qu Yuan
- Kisah Patriotisme Yue Fei Menyulut Kemarahan Rakyat
- Kisah Yuan Xiao Berjumpa Kembali dengan Keluarga
- Kisah Kebijakan Wu Zixu Menyelamatkan Rakyat dari Kelaparan

Storyline

Sebelum memasuki isi buku, disertakan pengantar singkat mengenai kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia. Isi buku terbagi menjadi lima bagian besar yang menjelaskan tentang lima kue tradisional Tiongkok yang umum ditemui di Surabaya dengan sub judul yang mewakili masing-masing kisah.

- Kisah Penghargaan Zhuge Liang terhadap Nyawa Prajurit, menceritakan asal usul bakpao dimana Jenderal Zhuge Liang menciptakan bakpao untuk menggantikan kepala manusia sebagai pengorbanan agar dapat menyeberangi sungai.
- Kisah Simpati Gugurnya Qu Yuan, menceritakan asal usul bakcang. Rakyat membuat banyak bakcang untuk mencegah ikan memakan jasad penasihat raja Qu Yuan yang bunuh diri ke sungai
- Kisah Patriotisme Yue Fei Menyulut Kemarahan Rakyat, menceritakan asal usul cakue. Cakue muncul karena kemarahan rakyat atas pemerintahan yang tidak adil dan Jenderal Yue Fei adalah korbannya. Cakue yang digoreng dalam minyak panas diibaratkan sebagai perdana menteri dan istrinya yang tidak adil.
- Kisah Yuan Xiao Berjumpa Kembali dengan Keluarga, menceritakan asal usul ronde. Ronde sebagai lambang kesatuan dan perkumpulan keluarga.
- Kisah Kebijakan Wu Zixu Menyelamatkan Rakyat dari Kelaparan, menceritakan asal usul kue keranjang. Kue keranjang dibentuk seperti bata dan ditumpuk bersama batu bata menjadi

tembok kota. Saat terjadi wabah kelaparan, tembok kota dirubuhkan dan kue keranjang berbentuk bata tersebut berhasil menyelamatkan nyawa para rakyat.

Gaya Layout

Layout atau penataan dalam perancangan ini berbeda tiap halamannya menyesuaikan dengan banyaknya visualisasi dan plot cerita. Penyusunan elemen dibuat menarik namun tetap terhindar dari kesan rumit. Yang diutamakan dalam layout buku ini adalah komposisi yang baik, tertata, dan teratur agar pembaca dapat menikmati isi buku dan menyerap pesan dengan mudah.

Tone Warna

Warna merupakan elemen desain yang berpengaruh dalam pencitraan pada ilustrasi buku. Buku ini banyak menggunakan warna-warna yang mewakili karakteristik seni Tiongkok, seperti warna merah, coklat, hijau, serta warna turunannya. Pemilihan dan penggunaan warna untuk mendukung nilai estetis buku sehingga mampu menarik target audiens.

Tipografi

Buku ilustrasi terdapat teks pendukung yang menggunakan beberapa jenis typeface. Untuk penulisan judul dan sub judul terdapat beberapa alternatif font. Jenis font dekoratif dipilih karena cenderung mencolok dan menarik perhatian sehingga judul atau sub judul dapat terlihat terlebih dahulu. Font yang dipilih memiliki kesan artistik seni Tiongkok yang unik dan luwes untuk menonjolkan unsur kebudayaan Tiongkok.

Fontasia
 A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
 | 2 3 4 5 6 7 8 9 0 & () " ' . : ; ' /

SF Shai Fontai
 H B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
 | 2 3 4 5 6 7 8 9 0 @ # % ^ & * () < > " ' . : ; ' /

Untuk teks narasi buku menggunakan jenis font sans serif karena informasi yang dimuat dalam buku cukup banyak. Oleh sebab itu, penggunaan font sans serif akan memberikan kesan dinamis, sederhana, dan mudah dibaca.

Opificio
 A B C D E F G H I J K L M N O
 P Q R S T U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 @ # / ^ & * [] < > " ' . : ; ' /

Finishing

Penyajian akhir buku menggunakan hard cover. Beberapa halaman menggunakan cutting di dalam isi

buku untuk mendukung teknik pop up atau lift the flap. Teknik pop up ditambahkan karena berpotensi untuk menarik pembaca dari semua umur dan sangat cocok digunakan untuk sarana edukasi. Buku dilengkapi kemasan yang terbuat dari bahan kain cheongsam yang membungkus buku secara keseluruhan.

Media Pendukung

Selain media utama, juga terdapat beberapa media pendukung dan merchandise dalam perancangan ini, antara lain:

1. POP, berfungsi sebagai media promosi yang diletakkan di toko buku. POP akan memajang sebuah buku sebagai display dan berguna untuk menarik perhatian pengunjung. Untuk itu, desain POP dibuat menarik dan timbul (3 dimensi).
2. Poster, dibuat 3 dimensi dan diletakkan di sekolah-sekolah dasar, tempat kursus Bahasa Mandarin, dan toko buku. Selain itu, desain poster juga akan dipajang secara digital melalui sosial media dan website, seperti facebook, goodreads.com, dsb.
3. Pembatas buku, sebagai merchandise dan terbuat dari kertas yang dicutting dengan bentuk yang unik.
4. Gantungan kunci, berupa figur tokoh dalam buku dan terbuat dari clay yang digantung dengan simpul Cina.
5. Pin, didesain menampilkan kue tradisional Tiongkok di Indonesia bersama dengan figur yang berpengaruh terhadap kue tersebut.

Penjaringan Ide

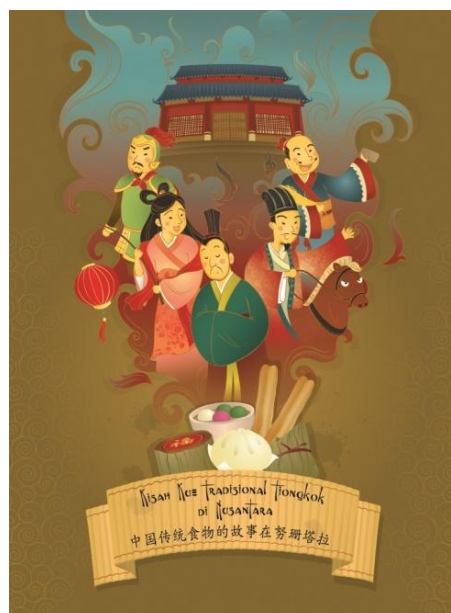
Dalam buku ilustrasi "Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Nusantara", terdapat berbagai unsur visual, seperti karakter tokoh, properti, arsitektural, lingkungan, dsb. Karakter tokoh divisualkan sesuai dengan karakter orang Tiongkok, salah satunya yang paling menonjol adalah bentuk mata yang menyipit. Gaya berpakaian tokoh disesuaikan dengan gaya berpakaian orang Tiongkok pada jaman dahulu. Kedudukan tokoh juga dapat dilihat dari pakaiannya. Orang yang menjabat kedudukan tertentu akan mengenakan pakaian yang lebih mewah dan ornamental daripada rakyat biasa. Pakaian yang dikenakan berwarna-warni dan terdapat corak-corak yang menghiasi kain. Untuk pria, biasanya mengenakan topi, sedangkan untuk wanita mengenakan perhiasan, bunga, kipas, sapu tangan, dsb. Ornamen atau hiasan tertentu juga membedakan seragam perang antara prajurit dengan jenderalnya. Pria pada jaman Tiongkok kuno umumnya berambut panjang dan diikat atau dicepol rapi ke atas. Sedangkan untuk wanita biasanya juga berambut panjang dan disanggul atau diikat lebih bervariasi.

Dalam kisah legenda, terdapat beberapa properti yang mendukung alur dan setting cerita yang juga dibuat menurut ciri khas Tiongkok kuno. Beberapa contoh properti yang dimaksud, seperti drum, perahu,

kursi, bendera, wajan, pengukus makanan, dsb. Tidak hanya properti, bangunan dan arsitektural yang ada dalam cerita divisualkan sesuai dengan bangunan atau kerajaan Tiongkok pada masa silam dengan cara mencari referensi dari berbagai sumber. Karakter bangunan Tiongkok tampak menonjol pada bentuk jendela, pintu, atap, dsb.

Di dalam buku ilustrasi ini terdapat 5 kisah dengan latar belakang yang berbeda-beda tiap halamannya. Penggambaran lingkungan penting untuk menunjukkan perbedaan tempat dan waktu tertentu. Terdapat banyak lokasi dalam cerita, seperti hutan, tebing, sungai, dsb. Waktu juga membedakan visualisasi lingkungan, misalnya pada malam atau siang hari, musim panas atau musim salju, dsb.

Berikut merupakan gambar desain final buku Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Indonesia.



Gambar 3. Cover depan buku Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Indonesia



Gambar 4. Cover belakang buku Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Indonesia



Gambar 7. Desain final isi buku



Gambar 8. Desain final isi buku



Gambar 5. Desain final isi buku



Gambar 9. Desain final isi buku



Gambar 6. Desain final isi buku



Gambar 10. Desain final isi buku



Gambar 11. Desain final isi buku



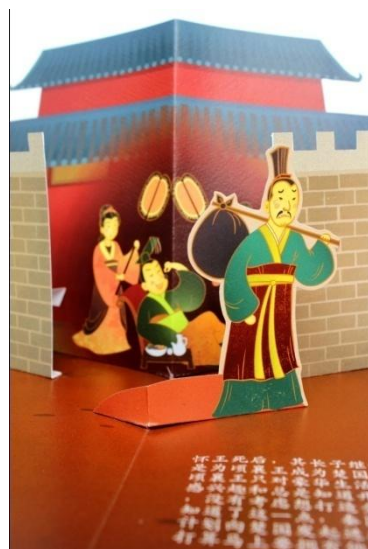
Gambar 12. Desain final isi buku



Gambar 13. Desain final isi buku



Gambar 14. Desain final isi buku



Gambar 15. Hasil pop up pada buku



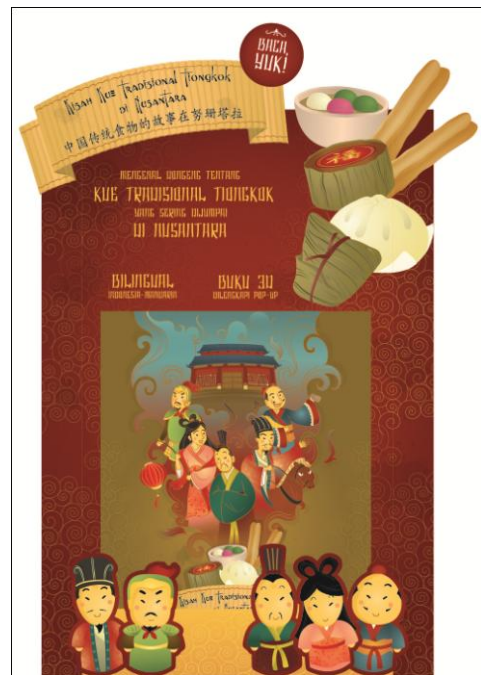
Gambar 16. Hasil pop up pada buku



Gambar 19. Hasil pop up pada buku



Gambar 17. Hasil pop up pada buku



Gambar 20. Desain final POP



Gambar 18. Hasil pop up pada buku



Gambar 21. Desain final poster



Gambar 22. Desain final pembatas buku



Gambar 23. Desain final gantungan kunci



Gambar 24. Desain final pin

Kesimpulan

Indonesia adalah bangsa multietnis dengan beragam keunikan kebudayaan yang dimilikinya. Etnis Tionghoa sebagai kelompok etnis keturunan asing terbesar di Indonesia dimana pengaruh kebudayaannya dapat dirasakan dalam kehidupan Bangsa Indonesia sehari-hari, salah satunya dalam bidang kuliner. Beberapa kue tradisional Tiongkok

sudah tersebar di Indonesia, misalnya bakpao, bakcang, cakue, ronde, dan kue keranjang dan banyak diantaranya sudah menjadi makanan sehari-hari masyarakat. Kue tradisional ini menjadi bagian warisan kuliner yang digemari masyarakat Indonesia.

Terdapat makna, nilai, dan legenda yang mendasari pembuatan kue tradisional Tiongkok. Bangsa Indonesia, baik yang berasal dari keturunan Tionghoa maupun tidak, biasa mengonsumsi kue tradisional tersebut tetapi banyak yang belum mengenal asal usul dan makna budayanya. Kebudayaan Tionghoa memudar seiring dengan perkembangan jaman, termasuk kisah legenda ini. Teknologi maju membuat generasi muda cenderung tidak menghargai dan tidak mengenal kebudayaan. Padahal, budaya Tionghoa termasuk akar budaya yang berpengaruh dalam pembentukan identitas bangsa. Memahami akar suatu budaya dan kekayaan sejarah dapat membantu dalam membangun identitas diri dan rasa bangsa terhadap tanah air.

Anak remaja, khususnya usia 11-12 tahun menjadi sasaran dari perancangan ini, dimana dalam rentang usia tersebut anak mampu menangkap dan menafsirkan kisah legenda yang lebih kompleks. Mereka mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisa kemudian menyelesaikan masalah. Dengan sasaran perancangan tersebut, maka buku ilustrasi dipilih sebagai media yang paling tepat untuk menyampaikan cerita legenda. Meskipun saat ini teknologi digital sudah maju namun eksistensi buku tetap tidak tergantikan dan kecintaan pada buku dalam diri anak diyakini sangat berguna bagi perkembangan pribadi.

Strategi kreatif diperlukan agar buku ilustrasi yang dirancang dapat menarik minat anak remaja dan kisah kebudayaan dapat tersampaikan dengan baik. Buku Kisah Kue Tradisional Tiongkok di Indonesia dirancang untuk mengenalkan kisah legenda berbudaya dengan menonjolkan kesan modern dengan gaya *western* namun tanpa menghilangkan unsur seni Tiongkok. Dengan kesan modern, buku ini akan memberikan solusi terhadap insight anak remaja yang cenderung menilai cerita legenda itu membosankan, kuno, dan jadul.

Naskah dalam buku menggunakan dua bahasa pengantar, yaitu Bahasa Indonesia dan Mandarin. Penggunaan Bahasa Indonesia disesuaikan dengan usia target yang kemampuan berbahasanya sudah cukup baik, selain itu Bahasa Mandarin digunakan karena dapat mengedukasi target audiens dan termasuk dalam produk budaya Tiongkok. Karakter ilustrasi dan visualisasi buku tidak realistis tapi juga tidak terlalu kekanak-kanakan sehingga tetap menarik dan menjangkau target. *Tone* warna mendukung nilai estetis buku dan mencerminkan karakteristik seni Tiongkok. Untuk *finishing*, teknik *pop up*

ditambahkan pada beberapa halaman buku untuk memperkuat kesan penyampaian cerita sehingga lebih mudah diingat dan tersampaikan.

Ucapan Terima Kasih

Tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sebagai berikut :

1. Bapak Drs. Arief Agung Suwasono, M.Sn. dan Bapak Daniel Kurniawan, S.Sn., M. Med. Kom. selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
2. Bapak Bing Bedjo Tanudjaja yang membantu dalam pengembangan ide dan gagasan dalam menentukan topik tugas akhir ini.
3. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk mendukung pembuatan tugas akhir ini.
4. Bapak Hartanto dan Ibu Natalia selaku Dosen dan Guru Bahasa Mandarin yang telah bersedia memberikan informasi dan pengetahuan berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa, khususnya kue tradisional Tiongkok beserta makna simboliknya.
5. Teman-teman kelompok 12 yang telah memberikan dukungan serta membantu membagikan informasi selama pembuatan tugas akhir.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini, dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

Tan, Melly G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

K.S, Tugiyono. (2004) *Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
 Hidayat, Komaruddin and Putut Widjanarko, ed. (2008). *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Mizan.

Bromokusumo, Aji 'Chen'. (2013) *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Kelly, Eleanor. (2012). *Knowing Our History and Culture Helps Us Build a Sense of Pride*. Diunduh 6 19 Februari 2014 dari <http://www.opensocietyfoundations.org/voices/knowng-our-history-and-culture-helps-us-build-sense-pride>.

Djiwandono, Sri Esti. (2002) W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Muktiono, Joko D. (2003). *Aku Cinta Buku : Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Taryadi, Alfons. (1999). *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiratmo, Triyadi Guntur. (2014). *Transformasi Fungsi Gambar dalam Ilustrasi: Dari Dekorasi Visual, Interpretasi Visual, Jurnalis Visual sampai Opini Visual*. Diunduh 5 Oktober 2007 dari <http://dgi-indonesia.com/transformasi-fungsi-gambar-dalam-ilustrasi-dari-dekorasi-visual-interpretasi-visual-jurnalis-visual-sampai-opini-visual/>.